

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Pada abad ke-21, transformasi digital menuntut seluruh elemen pendidikan terutama guru, untuk mampu beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Guru abad ke-21 tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki berbagai kompetensi seperti kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kompetensi digital yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, kemampuan kolaborasi, serta literasi digital untuk menghadapi tuntutan zaman. Kompetensi digital menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kualifikasi profesional guru sebagai agen perubahan pendidikan yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era informasi ini. Kompetensi ini juga tercermin dalam kerangka kerja kompetensi TIK yang dikembangkan UNESCO, di mana literasi teknologi merupakan dasar yang harus dimiliki guru untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam praktik pembelajaran dan pengembangan profesional.¹

Literasi digital sendiri merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi secara efektif dan kritis guna menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi.² Literasi digital tidak hanya sekadar keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, melainkan juga mencakup dimensi kognitif, sosial, dan etika yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Kemampuan ini

¹ UNESCO, "UNESCO's ICT Competency Framework for Teachers," 2023, diakses pada tanggal 12 Desember 2025.

² Ishmatun Naila, Muhammad Ridlwan, and Muhammad Amirul Haq, "Literasi Digital Bagi Guru Dan Siswa Sekolah Dasar: Analisis Konten Dalam Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 7, no. 2 (2021): 166–122.

menjadi krusial bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di abad ke-21.

Namun, kondisi literasi digital guru di Indonesia masih menunjukkan berbagai permasalahan. Hasil survei Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) menunjukkan bahwa skor literasi digital nasional masih berada pada tingkat sedang, dengan nilai 44,53 dari skala 100.³ Selain itu, berdasarkan sumber dari CNBC Indonesia menyebutkan bahwa tingkat literasi digital di Indonesia hanya sebesar 62%. Jumlah tersebut paling rendah jika dibandingkan negara di ASEAN lainnya yang rata-rata mencapai 70%.⁴

Pada tingkat daerah, kondisi tersebut juga tercermin di wilayah perkotaan seperti Jakarta Selatan. Berdasarkan data IMDI tahun 2025, Kota Jakarta Selatan memiliki skor indeks masyarakat digital sebesar 59,93 dari skala 100, yang menunjukkan kategori sedang. Kemudian, pada pilar keterampilan digital yang berkaitan erat dengan literasi digital, diperoleh skor sebesar 50,99, serta pada subpilar literasi digital dasar sebesar 54,7. Data ini menunjukkan bahwa meskipun Jakarta Selatan memiliki akses dan infrastruktur digital yang relatif baik, tingkat kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi, termasuk dalam aspek literasi digital, masih belum optimal.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan literasi digital tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga pada tingkat daerah, termasuk di lingkungan pendidikan. Hal ini turut tercermin pada tingkat satuan pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan sejumlah permasalahan literasi digital guru, seperti sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyeleksi dan mengevaluasi sumber belajar digital yang kredibel; pemanfaatan teknologi

³ IMDI, "Indeks Masyarakat Digital Indonesia Tahun 2025," Indeks Masyarakat Digital Indonesia, 2025.

⁴ Khoirul Anam, "Paling Rendah Di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%," CNBC Indonesia, 2023, diakses pada tanggal 12 Mei 2025 pukul 17.00 WIB .

dalam pembelajaran masih terbatas pada penggunaan media presentasi sederhana dan belum mengarah pada pembelajaran interaktif berbasis digital; dan masih adanya keraguan dan sikap menolak sebagian guru terhadap penggunaan teknologi baru karena keterbatasan keterampilan dan kepercayaan diri digital. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital guru di SMAN Kecamatan Jagakarsa belum berkembang secara optimal, meskipun didukung oleh ketersediaan infrastruktur teknologi yang relatif memadai.

Rendahnya literasi digital guru berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Dharma menunjukkan bahwa literasi digital guru memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran daring, yaitu sebesar 48%.⁵ Hal ini menegaskan bahwa rendahnya literasi digital guru dapat menghambat optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sehingga berpotensi menurunkan mutu proses dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital guru menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan di era transformasional digital.

Rendahnya literasi digital guru tidak muncul tanpa sebab. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang berasal dari individu, lingkungan sekolah, maupun sistem pendukung yang disediakan pemerintah.⁶ Salah satu faktor pada tingkat sistem adalah tersedianya *platform* digital yang dirancang untuk mendukung pengembangan kompetensi guru. Apabila *platform* tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, kesempatan guru untuk memperoleh pengalaman belajar, mengakses sumber belajar digital, serta meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi juga menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan

⁵ Surya Dharma, "Pengaruh Literasi Digital Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Sekolah Menengah Kejuruan Di Kabupaten Gowa," *Epistema* 5, no. 1 (2024): 31-41.

⁶ Khusnul Khotimah Sirajuddin, Nono Hery Yoenanto, and Fitri Andriani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Digital Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Scoping Review," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 2 (2026), hal. 860-862.

platform digital dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan belum optimalnya literasi digital guru.

Sebagai upaya peningkatan kompetensi guru di era digital, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan *platform* Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK). Ruang GTK merupakan transformasi dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dirancang sebagai sarana pengembangan profesional guru secara mandiri dan berkelanjutan. *Platform* ini menyediakan berbagai fitur seperti pelatihan mandiri, video inspiratif, perangkat ajar digital, asesmen murid, serta ruang refleksi dan berbagi praktik baik yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka.⁷ Penelitian oleh Setiariny & Sadiyah menunjukkan bahwa pemanfaatan Ruang GTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru di Provinsi Banten, khususnya dalam merancang pembelajaran, evaluasi siswa, dan pengembangan profesional berkelanjutan.⁸

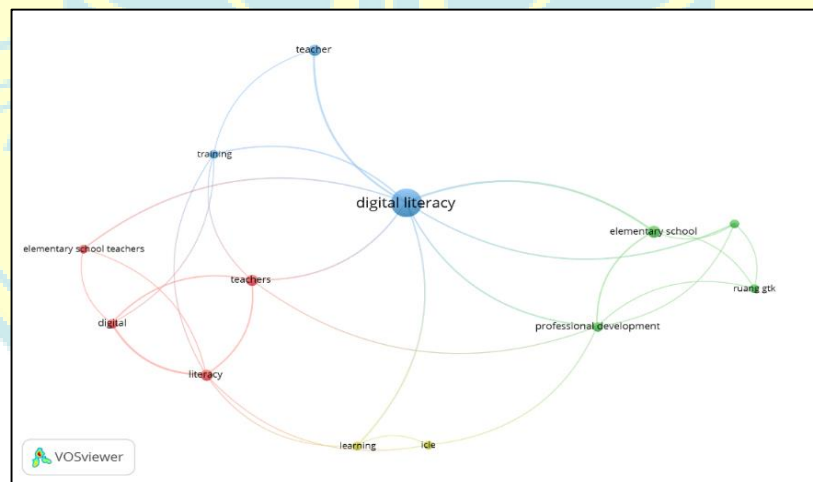
Secara konseptual dan teoretis, pemanfaatan Ruang GTK memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan literasi digital guru. Melalui pemanfaatan *platform* ini, guru dituntut untuk mengakses dan mengevaluasi berbagai sumber digital, memanfaatkan perangkat ajar berbasis teknologi, serta merefleksikan praktik pembelajaran secara digital. Aktivitas tersebut sejalan dengan indikator literasi digital, sehingga pemanfaatan Ruang GTK dipandang berpotensi sebagai sarana untuk meningkatkan literasi digital guru. Meskipun Ruang GTK telah disediakan sebagai *platform* pengembangan kompetensi guru secara nasional, tingkat pemanfaatannya di kalangan guru masih beragam. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, masih terdapat guru yang belum memanfaatkan berbagai fitur Ruang GTK secara maksimal, seperti pelatihan mandiri, komunitas belajar, maupun perangkat ajar digital. Kondisi tersebut diduga turut memengaruhi kesempatan guru untuk mengembangkan keterampilan dalam mengakses, mengevaluasi,

⁷ Kemendikbudristek, *Buku Saku Platform Merdeka Belajar*, Kemendikbudristek (Jakarta, 2022).

⁸ Endang Setiariny and Sadiyah, "Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Di Provinsi Banten," *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 21, no. 2 (2024): 72–77.

memanfaatkan, dan menghasilkan informasi digital. Oleh karena itu, rendahnya tingkat pemanfaatan *platform* Ruang GTK dipandang sebagai salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan belum optimalnya literasi digital guru.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pemanfaatan Ruang GTK merupakan bagian dari strategi pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia pendidikan. Optimalisasi pemanfaatan *platform* ini menjadi faktor penting dalam upaya peningkatan kompetensi guru, khususnya literasi digital. Namun, berdasarkan studi pustaka, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pemanfaatan *platform* Ruang GTK terhadap literasi digital guru masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peran Ruang GTK dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka atau pengembangan kompetensi pedagogik guru secara umum.



Gambar 1. 1 Hasil Visualisasi Bibliometrik

(Sumber: VOSviewer)

Hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer menunjukkan bahwa istilah *digital literacy* banyak dikaitkan dengan konsep *teachers*, *training*, *learning*, serta *professional development*. Keterhubungan ini menggambarkan bahwa literatur selama ini lebih banyak membahas literasi digital guru dalam konteks pelatihan dan pengembangan profesional secara

umum. Di sisi lain, istilah Ruang GTK lebih sering dikaitkan dengan *professional development* dan *teacher competence*. Jalur keterhubungan ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai Ruang GTK dalam penelitian-penelitian sebelumnya lebih difokuskan pada perannya sebagai sarana pengembangan kompetensi guru, bukan sebagai faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan literasi digital. Temuan ini menunjukkan adanya celah penelitian, yaitu belum adanya kajian empiris yang secara langsung menghubungkan pemanfaatan *platform* Ruang GTK dengan peningkatan literasi digital guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa masih rendahnya literasi digital guru diduga tidak terlepas dari belum optimalnya pemanfaatan *platform* Ruang GTK sebagai media pengembangan kompetensi. Semakin optimal guru memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia pada *platform* tersebut, semakin besar peluang guru untuk meningkatkan kemampuan mengakses, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menghasilkan informasi digital. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris apakah pemanfaatan *platform* Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) berpengaruh terhadap literasi digital guru di SMA Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada di dalam penelitian, yaitu:

1. Tingkat literasi digital guru di SMA Negeri Kecamatan Jagakarsa masih belum optimal.
2. Kemampuan guru dalam menyeleksi dan mengevaluasi sumber belajar digital yang kredibel masih terbatas.
3. Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran masih belum maksimal.
4. Masih terdapat guru yang kurang percaya diri dan kurang siap beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital.

5. Pemanfaatan *platform* Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) oleh guru belum dilakukan secara optimal.
6. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan terkait literasi digital serta pemanfaatan *platform* Ruang GTK masih belum berlangsung secara berkelanjutan.
7. Belum optimalnya budaya belajar dan pengembangan profesional secara mandiri di kalangan guru.
8. Belum adanya evaluasi dan monitoring yang terstruktur terhadap tingkat pemanfaatan Ruang GTK maupun perkembangan literasi digital guru.
9. Masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara empiris pengaruh pemanfaatan platform Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) terhadap literasi digital guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas serta adanya keterbatasan waktu dan biaya dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Variabel yang diteliti adalah pemanfaatan *platform* Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) sebagai variabel bebas (X) yang mencakup frekuensi, intensitas, dan jenis pemanfaatan fitur-fitur Ruang GTK. Literasi digital guru sebagai variabel terikat (Y) yang mencakup kemampuan guru dalam mengakses, mengevaluasi, menggunakan, serta memproduksi informasi digital.
2. Penelitian ini dibatasi pada guru SMA Negeri di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan kondisi pada subjek dan lokasi tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu, Apakah pemanfaatan *platform* Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan

(GTK) berpengaruh terhadap literasi digital guru di Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan?

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pemanfaatan *platform* Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) terhadap literasi digital guru di Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis. Adapun kegunaan secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mendukung teori *Technology-to-Performance Chain* (TPC) yang dikemukakan oleh Goodhue dan Thompson, yang menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi secara optimal dapat meningkatkan kinerja individu. Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan *platform* Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) sebagai bentuk penggunaan teknologi oleh guru diharapkan berpengaruh terhadap literasi digital guru. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara pemanfaatan teknologi pendidikan dan peningkatan kompetensi digital guru, serta memperkaya kajian manajemen pendidikan di era transformasi digital.

Intelligentia - Dignitas

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk meningkatkan pemanfaatan *platform* Ruang GTK sebagai sarana pembelajaran mandiri, pengembangan profesional, dan peningkatan literasi digital guna menunjang pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Pengelola Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program peningkatan kapasitas guru, khususnya dalam hal pelatihan literasi digital dan optimalisasi pemanfaatan Ruang GTK di tingkat sekolah.

c. Bagi Dinas Pendidikan Kota Administrasi Jakarta Selatan

Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam merancang kebijakan strategis dan pendampingan yang lebih terarah bagi guru-guru di wilayah Kecamatan Jagakarsa dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pemanfaatan teknologi digital.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber data dan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian serupa, baik dalam konteks wilayah yang berbeda, jenjang pendidikan lainnya, maupun pengembangan instrumen pengukuran literasi digital dan efektivitas *platform* digital pendidikan.

Intelligentia - Dignitas